

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesehatan merupakan suatu keadaan yang mencakup aspek fisik, mental, dan sosial yang sejahtera secara keseluruhan. Menurut Grim dan Fertman (2010), kesehatan tidak hanya berarti bebas dari penyakit atau kelemahan (disabilitas). Selain itu, kesehatan juga melibatkan keseimbangan antara individu sebagai inang, agen penyakit seperti bakteri, virus, dan toksin, serta lingkungan. Interaksi antara individu, agen penyakit, dan lingkungan tersebut merupakan faktor penting dalam menciptakan kondisi kesejahteraan.

Rumah yang sehat merupakan salah satu faktor penting dalam mencapai tingkat kesehatan yang optimal. Menurut Hendrik L. Blum dalam Notoatmodjo (2007), ada beberapa faktor yang berpengaruh terhadap tingkat kesehatan. Salah satunya adalah faktor lingkungan, yang memainkan peran penting dalam interaksi antara manusia dan faktor-faktor penyebab penyakit. Lingkungan yang tidak sehat dapat berdampak pada tingkat kesehatan seseorang.

Lingkungan fisik rumah yang sehat melibatkan faktor-faktor sanitasi yang mempengaruhi kesehatan manusia, seperti ventilasi, suhu, kelembaban, kepadatan hunian, penerangan alami, konstruksi bangunan, sarana pembuangan sampah, sarana pembuangan kotoran manusia, dan penyediaan air bersih. Keberadaan sanitasi yang baik dalam rumah sangat penting untuk mencegah penyakit. Selain itu, suhu dan kelembaban yang optimal juga dapat mempengaruhi kesehatan pernapasan (Wen et al., 2020).

Lingkungan memiliki peran yang sangat penting terhadap penyebaran dan penularan ISPA. Lingkungan yang tidak sehat dapat menimbulkan virus dan bakteri penyebab ISPA serta dapat pula menjadi tempat tinggal virus dan bakteri tersebut. Terdapat 3 faktor risiko dalam penyakit ISPA, di antaranya yaitu lingkungan, individu dan perilaku (Ameliya Putri & Gama, 2020). Lingkungan fisik rumah menjadi salah satu faktor penyumbang terbesar kejadian ISPA seperti ukuran ventilasi, kepadatan hunian rumah, dan polusi udara dalam rumah. Hasil penelitian yang telah ada sebelumnya yang dilakukan oleh Mayasari (2017), dijelaskan bahwa ukuran ventilasi berkaitan dengan kejadian ISPA balita. Pernyataan ini juga didukung oleh penelitian Sari dkk., (2020) yang menjelaskan bahwa ukuran ventilasi yang kurang memiliki resiko 2 kali lipat menyebabkan anak mengidap ISPA. Untuk faktor kepadatan hunian rumah, hasil penelitian yang dilakukan oleh Hartawan & Asyari (2020) disebutkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kepadatan hunian dengan kejadian ISPA pada balita, begitu pula untuk faktor polusi udara dalam rumah juga memiliki kaitan erat dengan 5 kejadian ISPA dimana sesuai dengan hasil penelitian Garmini & Purwana (2020) yang menyebutkan bahwa kecenderungan anak yang tinggal di rumah dengan polusi berisiko 1,7 kali mengidap ISPA dibanding yang tidak memiliki polusi udara di dalam rumahnya.

Selanjutnya, faktor individu anak meliputi umur anak, berat badan lahir, status gizi, vitamin A, dan status imunisasi dapat menimbulkan risiko terjadinya ISPA. Kebiasaan merokok di dalam rumah akan menghasilkan asap

atau bau yang mengganggu pernapasan, sehingga diduga dapat menjadi faktor risiko timbulnya penyakit ISPA pada balita. Asap rokok tidak hilang hingga 3 jam, residunya menempel pada furniture, karpet, dinding, baju dan lain lain (Kemenkes, 2010).

ISPA merupakan penyakit yang sering terjadi pada balita. Menurut para ahli daya tahan tubuh anak sangat berbeda dengan orang dewasa yang disebabkan karena sistem pertahanan tubuhnya belum kuat. Apabila dalam satu rumah anggota keluarga terkena penyakit menular, seperti batuk pilek, balita akan lebih mudah tertular. Dengan kondisi anak yang lemah, proses penyebaran penyakit menjadi lebih cepat. Risiko ISPA mengakibatkan kematian pada anak dalam jumlah kecil, akan tetapi menyebabkan kecacatan seperti Otitis Media Akut (OMA) dan mastoiditis, bahkan dapat menyebabkan komplikasi fatal seperti pneumonia (SAME., 2023).

Penyakit ISPA selalu berada dalam 10 penyakit tertinggi di hampir setiap puskesmas di setiap daerah, di mana penderita ISPA tidak mengenal umur, ataupun jenis kelamin. Setiap individu memiliki risiko untuk tertular dengan penyakit ini tergantung dengan kekebalan tubuh setiap orang, sehingga usia yang paling rentan untuk tertular penyakit ISPA yaitu balita dan lansia, di mana pada umur ini sistem imun dalam tubuh tidak sekuat imun pada individu dengan kategori usia remaja dan dewasa (Sholihah et al., 2017).

Praktik penanganan ISPA di keluarga baik yang dilakukan oleh ibu ataupun anggota keluarga lainnya sangat penting untuk pencegahan dan penanggulangan penyakit ISPA pada bayi dan balita (Kemenkes, 2010).

Program pemberantasan ISPA membagi penyakit ISPA dalam 2 golongan, yaitu pneumonia dan bukan pneumonia. Pneumonia dibagi atas derajat beratnya penyakit, yaitu pneumonia berat dan pneumonia tidak berat. Penyakit batuk pilek seperti rinitis, faringitis, tonsilitis dan penyakit jalan napas bagian atas lainnya digolongkan sebagai bukan pneumonia. Upaya dalam rangka pemberantasan penyakit infeksi saluran pernafasan akut lebih difokuskan pada penemuan dini dan tata laksana kasus yang cepat dan tepat terhadap penderita ISPA balita yang ditemukan (Kemenkes, 2010).

Pemeliharaan lingkungan sekitar terutama lingkungan fisik rumah sangat perlu untuk dilakukan agar dapat mencegah masuknya bakteri dan virus penyebab penyakit menular yang dapat menjangkit individu yang tinggal di dalamnya. Pemeliharaan lingkungan fisik rumah dapat dilakukan dengan rutin melakukan pembersihan serta melakukan penataan terhadap komponen rumah, sehingga dapat menghasilkan lingkungan rumah yang bersih serta dapat mencegah munculnya penyakit. Pentingnya faktor kondisi lingkungan fisik rumah terhadap pencegahan penyakit menular terutama ISPA mendorong peneliti untuk mengkaji lebih dalam mengenai permasalahan ini.

Kota Tasikmalaya memiliki 10 Kecamatan, di antaranya Kecamatan Mangkubumi yang memiliki luas wilayah 2.368,60 hektar dengan jumlah penduduk balita sebanyak 55.882 orang. Berdasarkan data Puskesmas Mangkubumi tahun 2022, penderita ISPA sebanyak 42 anak. Sedangkan pada tahun 2021, penderita ISPA sebanyak 61 anak. Data tersebut menunjukkan adanya penurunan angka penderita ISPA. Dan pada umumnya, penyakit ISPA

yang diderita disebabkan faktor lingkungan, faktor individu anak, serta faktor perilaku.

Berdasarkan data yang diperoleh dari web Open Data Kota Tasikmalaya periode Tahun 2020-2022 di wilayah kerja Puskesmas Mangkubumi, pada tahun 2022 jumlah kasus Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada anak mencapai 42 kasus. Perbandingan dengan tahun sebelumnya, yakni tahun 2021, menunjukkan adanya penurunan jumlah kasus ISPA, di mana pada tahun tersebut terdapat 61 kasus (Kesehatan, 2023). Hal ini mengindikasikan tren penurunan penderita ISPA pada populasi anak di wilayah tersebut.

Hasil penurunan kasus ISPA ini menunjukkan bahwa upaya pengendalian dan pencegahan yang dilakukan Puskesmas Mangkubumi, baik melalui intervensi medis maupun non-medis, telah memberikan dampak positif dalam menekan angka kejadian penyakit ini. Namun demikian, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk merancang strategi pencegahan yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Dengan demikian, agar tidak semakin bertambahnya kasus ISPA yang terjadi pada balita, dampak lingkungan fisik rumah terhadap balita akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangannya, jika dibiarkan akan berpengaruh pada kesehatan dan kematian pada balita, sehingga perlu dilakukannya penelitian untuk mencegah faktor risiko penyebab ISPA pada balita. Memperhatikan lingkungan fisik rumah seperti luas ventilasi rumah, jenis lantai, jenis dinding, kepadatan hunian kamar, kepemilikan lubang asap dapur, serta mengurangi kebiasaan merokok di dalam rumah juga perlu

dilakukan, karena untuk usia balita kegiatan yang dilakukan mereka hampir sepenuhnya di rumah.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam dengan judul **“Hubungan Lingkungan Fisik Rumah dengan Kejadian ISPA pada Balita Wilayah Kerja Puskesmas Mangkubumi Kota Tasikmalaya”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan antara lingkungan fisik rumah dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Mangkubumi Kota Tasikmalaya?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan Umum dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan hubungan antara lingkungan fisik rumah dengan kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada balita di wilayah kerja Puskesmas Mangkubumi Kota Tasikmalaya.

2. Tujuan Khusus

- a. Menggambarkan hubungan antara luas ventilasi dengan kejadian ISPA di wilayah kerja Puskesmas Mangkubumi Kota Tasikmalaya.
- b. Menggambarkan hubungan antara jenis lantai dengan kejadian ISPA di wilayah kerja Puskesmas Mangkubumi Kota Tasikmalaya.

- c. Menggambarkan hubungan antara jenis dinding dengan kejadian ISPA di wilayah kerja Puskesmas Mangkubumi Kota Tasikmalaya
- d. Menggambarkan hubungan antara kepadatan hunian kamar dengan kejadian ISPA di wilayah kerja Puskesmas Mangkubumi Kota Tasikmalaya.

D. Ruang Lingkup Penelitian

1. Lingkup Masalah: Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara lingkungan fisik rumah dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Mangkubumi Kota Tasikmalaya.
2. Lingkup Metode: Metode penelitian yang digunakan adalah metode *survey* analitik dengan desain penelitian *case control*.
3. Lingkup Keilmuan: Bidang keilmuan yang diteliti merupakan bagian dari ilmu kesehatan masyarakat dengan peminatan kesehatan lingkungan.
4. Lingkup Tempat: Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Mangkubumi Kota Tasikmalaya
5. Lingkup Sasaran: Sasaran pada kelompok kasus dalam penelitian ini adalah balita dengan penderita ISPA yang tercatat di Puskesmas Mangkubumi Kota Tasikmalaya. Sedangkan sasaran kelompok kontrol pada penelitian ini, yaitu balita bukan penderita ISPA di wilayah kerja Puskesmas Mangkubumi Kota Tasikmalaya.
6. Lingkup Waktu: Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April 2024 sampai dengan bulan Juni 2024.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat bermanfaat, di antaranya:

1. Bagi Peneliti

Peneliti akan mendapatkan pengalaman tambahan dalam melakukan penelitian serta pengetahuan yang lebih luas mengenai faktor yang berhubungan dengan lingkungan fisik rumah terhadap kejadian ISPA pada balita, khususnya di wilayah kerja Puskesmas Mangkubumi Kota Tasikmalaya.

2. Bagi Instansi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi yang berguna dalam penyusunan program instansi terkait faktor risiko kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Mangkubumi Kota Tasikmalaya.

3. Bagi Fakultas Ilmu Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi tambahan referensi yang mendukung bidang akademik, terutama bidang Kesehatan Lingkungan.

4. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat umum tentang faktor yang berhubungan antara lingkungan fisik rumah dengan kejadian ISPA pada balita, khususnya di wilayah kerja Puskesmas Mangkubumi Kota Tasikmalaya.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan hubungan antara lingkungan fisik rumah dengan kejadian ISPA pada balita.